

ANALISIS VEGETASI AGROEKOSISTEM DAN KERAGAMAN JENIS PISANG (*Musa spp.*) DI DESA MAJASARI KABUPATEN GARUT

M. Khais Prayoga^{1*} dan Ade Ismail²

¹ Pusat Penelitian Teh dan Kina, Mekarsari, Pasirjambu, Bandung, Jawa Barat 40972

² Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor 40600

* mkprayoga@iritc.org

ABSTRAK

Pisang merupakan komoditas hortikultura yang mendapat prioritas untuk diteliti dan dikembangkan karena sangat potensial dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri ataupun ekspor. Desa Majasari, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat adalah salah satu sentra produksi pisang dengan produktivitas mencapai 27 ton/ha. Sejauh ini belum ada kajian terkait analisis vegetasi agroekosistem dan keragaman jenis pisang di Desa Majasari sehingga keragaman jenis pisang belum diketahui dan menyebabkan masih banyak plasma nutfah pisang potensial yang belum teridentifikasi. Oleh karena itu perlu untuk menganalisis tingkat keragaman jenis pisang dan keragaman hayati agroekosistemnya di Desa Majasari dalam menunjang kegiatan pemuliaan tanaman. Penelitian dilakukan pada 21 lokasi di Desa Majasari dimana penentuan lokasi dilakukan secara *purposif sampling*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey dan eksplorasi serta wawancara dengan para petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Majasari memiliki keragaman jenis yang tinggi pada agroekosistem pisang baik itu tanaman semusim ($H = 2,53$) maupun tanaman tahunan ($H = 2,54$). Pada agroekosistem pisang ditemukan 18 jenis tanaman semusim, 23 jenis tanaman tahunan. Tanaman semusim yang paling mendominasi adalah singkong dengan nilai INP mencapai 53,966, sedangkan tanaman tahunan yang paling mendominasi adalah tanaman jati dengan nilai INP mencapai 48,790. Dari 21 agroekosistem pisang di desa Majasari ditemukan 20 jenis pisang yang terdiri dari 12 jenis pisang buah dan 8 jenis pisang olahan dengan indeks keragaman yang tergolong tinggi ($H = 2,67$). Jenis pisang yang mendominasi adalah pisang ambon dengan nilai INP sebesar 37,444 %.

Kata Kunci : pisang, analisis vegetasi, agroekosistem, keragaman jenis, dan *purposif sampling*

ABSTRACT

Banana is a horticultural commodity that gets priority to be researched and developed because it has the potential to meet domestic or export needs. Majasari Village, Cibiuk District, Garut Regency, West Java Province is one of the centers of banana production with productivity reaching 27 tons/ha. So far there has been no study related to the analysis of agroecosystem vegetation and the diversity of banana

species in Majasari Village so that the diversity of banana species is unknown and causes there is still much potential banana germplasm that has not been characterized. Therefore, it is necessary to analyze the level of diversity of banana species and their agroecosystem biodiversity in Majasari Village in supporting plant breeding activities. The study was conducted at 21 locations in Majasari Village where the determination of the location was carried out by purposive sampling. The method used in this study is a survey and exploration method as well as interviews with farmers. The results showed that Majasari Village had a high diversity of species in the banana agroecosystem, both annual crops ($H = 2.53$) and annual plants ($H = 2.54$). In the banana agroecosystem, 18 types of annual plants were found, 23 types of annual plants were found. The most dominating annual crop is cassava with an INP value of 53,966, while the most dominating annual plant is teak with an INP value of 48,790. From 21 banana agroecosystems in Majasari village, 20 types of bananas were found, consisting of 12 types of fruit bananas and 8 types of processed bananas with a high diversity index ($H = 2.67$). The dominant type of banana is Ambon banana with an INP value of 37.444%.

Keywords: banana, vegetation analysis, agroecosystem, species diversity, and purposif sampling

PENDAHULUAN

Majasari adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa dengan suhu udara rata-rata harian mencapai 37°C dan curah hujan sebesar 1.230 mm/tahun memiliki potensi yang sangat besar pada komoditas pertanian. Sebagian besar masyarakat menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Luas area pertanian di Desa Majasari mencapai 448,5 ha atau sekitar 89,3% dari total luas wilayah desa. Areal pertanian di Desa Majasari terdiri dari lahan basah dan lahan kering. Luas lahan basah mencapai 28,9 ha, sedangkan luasan lahan kering mencapai 419,6 ha. Komoditas pertanian utama untuk tanaman pangan di Desa Majasari adalah ubi jalar dengan luas area penanaman mencapai 298 ha, sedangkan untuk tanaman hortikultura pisang menjadi komoditas

utama dengan luas areal sebesar 15 ha (Pemerintah Desa Majasari, 2020). Produktivitas pisang di Desa Majasari mencapai 27 ton/ha lebih tinggi dibandingkan produktivitas nasional yang hanya mencapai 15 ton/ha (Pemerintah Desa Majasari, 2020; BPS, 2020).

Pisang merupakan komoditas hortikultura yang mendapat prioritas untuk diteliti dan dikembangkan karena sangat potensial dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri ataupun ekspor. Diantara buah-buahan, pisang menduduki posisi tertinggi baik dalam segi luas areal ataupun kapasitas produksinya. Kandunga gizi buah pisang cukup tinggi meliputi karbohidrat, gula, protein, lemak, vitamin A, B, dan C serta garam-garam mineral. Pada buah yang masih mentah tetapi telah tua benar, kandungan karbohidrat antara 15 – 30 % tergantung pada varietasnya (Prayoga dan Ismail, 2020).

Secara umum pisang terbagi menjadi dua katagori yaitu pisang buah dan pisang olahan. Pisang Buah adalah pisang yang bisa dikonsumsi langsung secara segar, sedangkan pisang olahan adalah pisang yang perlu diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi (Ismail dkk., 2014). Menurut Prayoga (2020) pisang di Jawa Barat memiliki tingkat keragaman yang tinggi. Keberadaan berbagai jenis pisang yang tersebar merupakan plasma nutfah yang sangat berharga. Plasma nutfah sebagai sumber keragaman genetik sangat diperlukan dalam program pemuliaan tanaman dan merupakan kekayaan nasional yang harus dilestarikan. Sebagai konsekuensi dari pembangunan yang begitu pesat keberadaan plasma nutfah pisang semakin terancam punah akibat alih fungsi lahan, sehingga diperlukan upaya eksplorasi dengan tujuan untuk mengkoleksi plasmanutfah pisang. Tahap awal dari pengkoleksian plasma nutfah yaitu survey keragaman jenis pisang melalui kegiatan karakterisasi (Ismail dkk., 2015).

Sebagian besar petani pisang masing menggunakan sistem konvensional dan sederhana dimana mereka adalah petani kecil yang menanam pisang secara polikultur (Sholihah dkk., 2017). Hal serupa terjadi di Desa Majasari dimana pisang ditanam secara tidak teratur dan di biarkan tumbuh begitu saja di pinggiran sawah atau ladang tanpa adanya perawatan. Namun demikian hal tersebut memungkinkan adanya jenis-jenis pisang lokal yang potensial hasil dari seleksi alam. Sejauh ini belum ada kajian terkait analisis vegetasi

agroekosistem dan keragaman jenis pisang di Desa Majasari sehingga keragaman jenis pisang belum diketahui dan menyebabkan masih banyak plasma nutfah pisang potensial yang belum terkarakterisasi. Oleh karena itu perlu untuk menganalisis tingkat keragaman jenis pisang dan keragaman hayati agroekosistemnya di Desa Majasari dalam menunjang kegiatan pemuliaan tanaman.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di 21 lokasi di Desa Majasari, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposif sampling* atau penentuan lokasi penelitian secara sengaja yang dianggap representatif (Prayoga dkk., 2011). Bahan yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis tanaman yang di temukan di lokasi pengamatan, sedangkan alat yang di gunakan adalah GPS (*Global Positioning System*), kamera digital, *handcounter* dan alat tulis.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dan eksplorasi. Pengamatan terdiri dari pengamatan penunjang dan pengamatan utama. Pengamatan penunjang pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap keragaman hayati pada agroekosistem pisang, sedangkan pengamatan utama adalah pengamatan terhadap keragaman jenis pisang yang ditemukan di setiap lokasi. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi Relatif (DR), Indeks Nilai Penting (INP) dengan menggunakan metode kuadrat. Perhitungan indeks keanekaragaman tanaman menggunakan metode Shannon-Wiener (Barbour *et al.*, 1987) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan Jenis (K)} = \frac{\sum \text{individu}}{\sum \text{sub petak contoh}}$$

Kerapatan Jenis Relatif

$$(KR) = \frac{K \text{ suatu jenis}}{\sum K \text{ seluruh jenis}} \times 100\%$$

Frekuensi

$$(F) = \frac{\sum \text{sub petak ditemukan suatu jenis}}{\sum \text{sub petak contoh}}$$

Frekuensi relatif

$$(FR) = \frac{F \text{ suatu jenis}}{\sum F \text{ seluruh jenis}} \times 100\%$$

Dominasi

$$(D) = \frac{\sum \text{jenis individu}}{\sum \text{petak di temukannya jenis tersebut}}$$

$$\text{Dominasi relatif (DR)} = \frac{D \text{ suatu jenis}}{\sum D \text{ seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Nilai Penting} = KR + FR + DR$$

Perhitungan indeks keragaman jenis menggunakan metode Shannon-Wiener sebagai berikut:

$$H = - \sum (P_i) (\ln) [P_i]$$

Keterangan :

H = indeks keragaman jenis

P_i = Peluang kepentingan untuk tiap jenis (n_i/N)

n_i = nilai kepentingan tiap jenis (jumlah individu tiap jenis)

N = nilai kepentingan total (jumlah total semua individu)

Setelah diperoleh indeks keanekaragaman di kelompokkan kedalam Kriteria tingkat keanekaragaman yaitu : (H) > 3,0 = Menunjukkan keanekaragaman sangat tinggi, (H) 1,6 – 3,0 = Menunjukkan Keanekaragaman

tinggi, (H) 1,0 – 1,5 = Menunjukkan Keanekaragaman sedang, (H) < 1,0 = Menunjukkan Keanekaragaman rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Jenis Agroekosistem Pisang

Hasil survey dan eksplorasi pada 21 lokasi agroekosistem pisang di Desa Majasari dengan ketinggian tempat berkisar antara 572 sampai 761 mdpl ditemukan 18 jenis tanaman semusim, 23 jenis tanaman tahunan, dan 20 jenis tanaman pisang. Hasil perhitungan indeks keragaman jenis menggunakan metode Shannon-Wiener menunjukkan bahwa keragaman hayati tanaman semusim dan tanaman tahunan pada agroekosistem pisang di 21 lokasi pengamatan tergolong tinggi dengan nilai indeks keragaman berturut-turut adalah 2,53 dan 2,54 (Tabel 1). Perhitungan indeks keragaman jenis terhadap jenis-jenis pisang di 21 lokasi pengamatan juga menunjukkan kriteria yang tergolong tinggi dengan nilai indeks keragaman mencapai 2,67 (Tabel 1).

Tabel 1. Indeks Keragaman Jenis Pada Agroekosistem Pisang di Desa Majasari

Jenis Tanaman	Indeks Keragaman (H)	Kriteria
Tanaman Semusim	2,53	Tinggi
Tanaman Tahunan	2,54	Tinggi
Tanaman Pisang	2,67	Tinggi

Jenis tanaman semusim yang mendominasi pada agroekosistem pisang di Desa Majasari adalah singkong (*Manihot esculenta* L.) dengan INP 53,966 % (Tabel 2). Besaran INP diturunkan dari hasil penjumlahan nilai kerapatan relatif (KR), frekuensi relatif (FR), dan dominasi relatif (DR) dari jenis-jenis yang menyusun tipe komunitas (Prayoga dkk., 2011). Berdasarkan analisis vegetasi tanaman singkong memiliki nilai Frekuensi Relatif (FR) tertinggi dengan nilai 25,581 % yang berarti tanaman yang sering disebut ketela pohon itu sering di temukan pada setiap lokasi pengamatan (Tabel 2).

Tanaman singkong memiliki daya adaptasi yang tinggi bisa tumbuh dimana saja dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah, sehingga biasanya dijadikan tanaman sela di pinggiran areal ladang (Nugraha dkk., 2015). Menurut Rosmiati dkk. (2006) singkong dapat dikembangkan di hampir semua kawasan, baik di daerah beriklim basah maupun beriklim kering di Indonesia. Berdasarkan literatur tersebut serta hasil analisis vegetasi diduga tanaman singkong memiliki wilayah adaptasi

yang luas dan bisa beradaptasi baik pada agroekosistem pisang di Desa Majasari. Banyaknya tanaman singkong pada agroekosistem pisang di Desa Majasari diduga karena pemikiran sederhana dari petani agar mendapatkan penghasilan tambahan dari tanaman lain dan karena singkong memiliki tingkat adaptasi yang tinggi di berbagai tempat serta umurnya yang relatif pendek menjadikan tanaman ini sebagai tanaman yang banyak ditanam oleh petani. Selain itu di Desa Majasari singkong sedang mendapat perhatian melalui program pembuatan tepung singkong untuk dijadikan aneka kue.

Pada tanaman tahunan hasil analisis vegetasi menunjukkan bahwa tanaman jati (*tectona grandis*) paling mendominasi pada agroekosistem pisang di Desa Majasari. Berdasarkan Tabel 3 tanaman jati memiliki nilai INP paling tinggi (48,790). Nilai INP yang tinggi didukung oleh nilai kerapatan relatif (KR) dan frekuensi relatif (FR) yang juga tinggi dengan nilai berturut-turut 25,937 % dan 11,111 %. Tanaman jati tumbuh baik pada ketinggian tempat 500-700 mdpl dengan suhu

udara 13–43° C, pH tanah 6, kelembapan lingkungan 60–80%, dan curah sekitar 1.000–1.500 mm/tahun (Marjenah, 2007). Kriteria tumbuh tersebut sangat cocok dengan Desa Majasari yang memiliki tipe topografi perbukitan. Selain jati terdapat jenis tanaman kayu lain pada agroekosistem pisang di Desa

Majasari yaitu albasiah, mindi dan Mahoni, namun dibanding ketiga jenis tanaman kayu tersebut jati memiliki nilai jual yang lebih tinggi, sehingga hal tersebut diduga menjadi motivasi petani dalam memilih tanaman jati untuk ditumpangsarikan dengan pisang.

Tabel 2. Analisis Vegetasi Tanaman Semusim

Jenis tanaman	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
Singkong (<i>Manihot esculenta</i> L.)	0,008	23,438	0,524	25,581	6,818	4,947	53,966
Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	0,002	4,688	0,095	4,651	7,500	5,441	14,780
Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i> L.)	0,003	7,813	0,143	6,977	8,333	6,046	20,835
Honje (<i>Etlingera hemisphaerica</i>)	0,002	4,688	0,095	4,651	7,500	5,441	14,780
Talas (<i>Colocasia giganteum</i>)	0,005	14,063	0,333	16,279	6,429	4,664	35,006
Bengkuang (<i>Pachyrhizus erosus</i>)	0,001	3,125	0,048	2,326	10,000	7,255	12,706
Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	0,001	3,125	0,048	2,326	10,000	7,255	12,706
Takokak (<i>Solanum torvum</i> Sw.)	0,001	1,563	0,048	2,326	5,000	3,628	7,516
Cabe rawit (<i>Capsicum frutescens</i>)	0,002	4,688	0,095	4,651	7,500	5,441	14,780
Jagung (<i>Zea mays</i> L.)	0,004	10,938	0,190	9,302	8,750	6,348	26,588
Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	0,002	6,250	0,095	4,651	10,000	7,255	18,157
Padi (<i>Oryza sativa</i>)	0,001	3,125	0,048	2,326	10,000	7,255	12,706
Bawang daun (<i>Allium fistulosum</i>)	0,001	1,563	0,048	2,326	5,000	3,628	7,516
Seledri (<i>Apium graveolens</i> L.)	0,001	1,563	0,048	2,326	5,000	3,628	7,516
Labu siam (<i>Sechium edule</i>)	0,001	1,563	0,048	2,326	5,000	3,628	7,516
Kacang roay (<i>Phaseolus lunatus</i>)	0,001	3,125	0,048	2,326	10,000	7,255	12,706
Waluh (<i>Cucurbita</i> spp.)	0,001	3,125	0,048	2,326	10,000	7,255	12,706
Kacang panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	0,001	1,563	0,048	2,326	5,000	3,628	7,516

Keterangan : K = Kerapatan; KR = Kerapatan Relatif; F = Frekuensi; FR = Frekuensi Relatif; D = Dominasi; DR = Dominasi Relatif; INP = Indeks Nilai Penting

Tabel 3. Analisis Vegetasi Tanaman Tahunan

Jenis tanaman	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
Papaya (<i>Carica papaya</i>)	0,002	4,323	0,333	7,071	2,143	3,075	14,469
Jambu air (<i>Syzygium aqueum</i>)	0,000	0,576	0,095	2,020	1,000	1,435	4,032
Albasiah (<i>Albazia Falcataria</i>)	0,002	5,476	0,429	9,091	2,111	3,030	17,596
Jambu biji (<i>Psidium Guajava</i> L.)	0,001	2,305	0,333	7,071	1,143	1,640	11,016
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	0,002	6,628	0,333	7,071	3,286	4,715	18,414
Alpukat (<i>Persea americana</i>)	0,001	1,441	0,143	3,030	1,667	2,392	6,863
Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	0,001	1,729	0,143	3,030	2,000	2,870	7,630
Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	0,002	5,476	0,286	6,061	3,167	4,545	16,081
Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	0,000	0,576	0,095	2,020	1,000	1,435	4,032
Nangka (<i>Artocarpus integra</i>)	0,001	2,594	0,333	7,071	1,286	1,845	11,510
Mangga (<i>Mangifera</i> spp.)	0,002	5,187	0,333	7,071	2,571	3,690	15,948
Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>)	0,004	10,663	0,381	8,081	4,625	6,638	25,381
Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	0,000	0,288	0,048	1,010	1,000	1,435	2,733
Jeruk (<i>Citrus</i> sp.)	0,000	0,576	0,095	2,020	1,000	1,435	4,032
Bambu (<i>Bambusa glaucescens</i>)	0,003	7,205	0,143	3,030	8,333	11,959	22,194

Jengkol (<i>Pithecelobium jiringa</i>)	0,000	0,865	0,095	2,020	1,500	2,153	5,037
Kopi (<i>Coffea arabica</i>)	0,004	10,951	0,143	3,030	12,667	18,178	32,160
Hanjuang (<i>Cordyline terminalis</i>)	0,000	0,288	0,048	1,010	1,000	1,435	2,733
Kedondong (<i>Spandias mombin</i>)	0,000	1,153	0,095	2,020	2,000	2,870	6,043
Kersen (<i>Muntingia calabura</i> L.)	0,000	0,288	0,048	1,010	1,000	1,435	2,733
Mindi (<i>Melia azedarach</i>)	0,002	4,611	0,190	4,040	4,000	5,741	14,392
Kamboja (<i>Adenium obesum</i>)	0,000	0,865	0,048	1,010	3,000	4,305	6,180
Jati (<i>Tectona grandis</i>)	0,010	25,937	0,524	11,111	8,182	11,742	48,790

Keterangan : K = Kerapatan; KR = Kerapatan Relatif; F = Frekuensi; FR = Frekuensi Relatif; D = Dominasi; DR = Dominasi Relatif; INP = Indeks Nilai Penting

Keragaman Jenis Pisang

Hasil pengamatan pada 21 lokasi penelitian di desa Majasari ditemukan 20 jenis pisang yang terbagi kedalam 12 jenis pisang buah dan 8 jenis pisang olahan. Perhitungan indeks keanekaragaman jenis menggunakan metode Shannon-Wiener didapatkan nilai 2.67 artinya keragaman jenis pisang di Desa Majasari tergolong tinggi. Berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP) yaitu besaran yang menunjukkan kedudukan suatu jenis terhadap jenis lain di

dalam suatu komunitas, pisang ambon merupakan jenis pisang yang mendominasi dari semua jenis pisang yang ditemukan dengan nilai INP sebesar 37,444 %. Besaran INP diturunkan dari hasil penjumlahan nilai kerapatan relatif, frekuensi relatif, dan dominasi relatif dari jenis-jenis yang menyusun tipe komunitas. Semakin besar nilai indeks berarti jenis yang bersangkutan semakin besar berperan di dalam komunitas yang bersangkutan (Prayoga dan Ismail 2020).

Tabel 4. Indeks Keanekaragaman Jenis Pisang di Desa Majasari

Kategori	Jenis	K	KR (%)	F	FR (%)	D	DR (%)	INP (%)
Pisang buah	Muli	0,006	9,431	0,238	10,870	10,600	4,157	24,457
	Raja sere	0,007	11,388	0,333	15,217	9,143	3,586	30,191
	Ambon jepang	0,001	1,068	0,048	2,174	6,000	2,353	5,595
	Ambon	0,010	16,904	0,333	15,217	13,571	5,323	37,444
	Ampeang	0,001	1,068	0,095	4,348	3,000	1,177	6,592
	Raja bulu	0,002	3,203	0,048	2,174	18,000	7,059	12,436
	Ambon lumut	0,005	8,363	0,095	4,348	23,500	9,216	21,927
	Ambon kuning	0,003	5,516	0,048	2,174	31,000	12,158	19,848
	Susu	0,001	1,779	0,048	2,174	10,000	3,922	7,875
	Ajlok	0,003	5,516	0,095	4,348	15,500	6,079	15,943
	Siem	0,003	5,338	0,095	4,348	15,000	5,883	15,569
	Saiman	0,003	4,626	0,143	6,522	8,667	3,399	14,547
Pisang olahan	Ranggap	0,001	1,779	0,048	2,174	10,000	3,922	7,875
	Kastroli	0,002	3,025	0,143	6,522	5,667	2,222	11,769
	Kapok	0,001	1,068	0,048	2,174	6,000	2,353	5,595
	Apu	0,002	2,669	0,048	2,174	15,000	5,883	10,726
	Nagka	0,007	11,388	0,143	6,522	21,333	8,367	26,276
	Jambe	0,000	0,712	0,048	2,174	4,000	1,569	4,454
	Jimblung	0,002	3,559	0,048	2,174	20,000	7,844	13,576
	Longing	0,001	1,601	0,048	2,174	9,000	3,530	7,305

Keterangan : K = Kerapatan; KR = Kerapatan Relatif; F = Frekuensi; FR = Frekuensi Relatif; D = Dominasi; DR = Dominasi Relatif; INP = Indeks Nilai Penting

Pisang ambon merupakan salah satu jenis pisang yang populer (Ismail dkk., 2017). Secara umum pisang ambon terbagi menjadi empat kelompok, yaitu kelompok pisang ambon lumut, ambon jepang, ambon kuning, dan

ambon yang belum diketahui nama jenisnya secara spesifik (Ismail dkk., 2015). Pisang ambon yang ditemukan di Desa Majasari dan mendominasi tersebut tergolong jenis pisang ambon yang belum diketahui jenisnya secara

sepesifik, namun diduga adalah pisang ambon hijau. Pisang ambon memiliki banyak manfaat dalam bidang kesehatan. Salah satunya bermanfaat untuk melancarkan pencernaan, karena memiliki kandungan serat yang tinggi. Selain itu, tidak hanya bermanfaat dalam buahnya, tetapi getah tanaman pisang ambon juga berguna sebagai penutup luka, karena memiliki kandungan kimia berupa tannin yaitu sejenis kandungan tumbuhan yang bersifat fenol dan berfungsi untuk pertahanan diri atau sebagai antiseptik pada luka yang dapat mencegah terjadinya infeksi (Robinson, 1991).

Pisang merupakan tanaman hortikultura yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Hasil penelitian Prayoga dan Ismail (2020) menjelaskan bahwa keragaman jenis pisang di Jawa Barat tergolong tinggi. Terdapat berbagai jenis pisang baik itu pisang buah ataupun pisang olahan sebagai sumber plasma nutfah pisang yang tak ternilai harganya. Penelitian terkait dengan keragaman jenis pisang sangat berguna dalam kegiatan pemuliaan tanaman pisang. Informasi keragaman jenis pisang menjadi pondasi dasar dalam menentukan arah atau tujuan pemuliaan pisang.

KESIMPULAN

Desa Majasari memiliki keragaman jenis yang tinggi pada agroekosistem pisang baik itu tanaman semusim ($H = 2,53$) maupun tanaman tahunan ($H = 2,54$). Pada agroekosistem pisang ditemukan 18 jenis tanaman semusim, 23 jenis tanaman tahunan. Tanaman semusim yang paling mendominasi adalah singkong dengan nilai INP mencapai 53,966, sedangkan tanaman tahunan yang paling mendominasi adalah tanaman jati dengan nilai INP mencapai 48,790. Dari 21 agroekosistem pisang di desa Majasari ditemukan 20 jenis pisang yang terdiri dari 12 jenis pisang buah dan 8 jenis pisang olahan dengan indeks keragaman yang tergolong tinggi ($H = 2,67$). Jenis pisang yang mendominasi adalah pisang ambon dengan nilai INP sebesar 37,444 %.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah mendukung dan menyediakan fasilitas laboratorium. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Majasari beserta jajarannya yang telah banyak membantu serta kepada para petani yang telah memberikan informasi dan membantu penulis selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, G. M., Burk, J. K., and Pitts, W. D. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. The Benjamin /Cummings Publishing Company. New York.
- BPS. 2020. *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia 2019*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Ismail, A., Rachmadi, M., dan Bana, N. 2014. Eksplorasi Jenis-Jenis Pisang Plantain Lokal Asal Desa Sukaharja dan Desa Sukamulih Tasikmalaya Jawa Barat Sebagai Sumber Bibit Unggul. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 3 (2): 92-97.
- Ismail, A., Wicaksana N., dan Daulati, Z. 2015. Heritabilitas, Variabilitas dan Analisis Kekerabatan Genetik Pada 15 Genotip Pisang (*Musa paradisiaca*) Varietas Ambon Asal Jawa Barat Berdasarkan Karakter Morfologi di Jatinangor. *Jurnal Kultivasi*. Vol. 14 (1): 9-16.
- Ismail, A., Qosim W. A., RACHmadi, M., dan Wicaksana, N. 2017. Keragaman Vegetasi Jenis-jenis Pisang Lokal (Banana dan Plantain) pada Tiga Ekosistem di Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional: Sumbangan Ilmu Pemuliaan Dalam Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Genetik Lokal Menjadi Varietas Unggul*. (Universitas Brawijaya 24 Agustus 2017) halaman 22-29.
- Nugraha, Hanggara D., Suryanto, A. dan Nugroho, A. 2015. Kajian Potensi Produktivitas Ubikayu (*Manihot esculenta* Crant.) di Kabupaten Pati. *Jurnal Produksi Tanaman* 3(8):673-682.
- Pemerintah Desa Majasari. 2020. *Monografi Desa Majasari Tahun 2020*. Pemerintah Desa Majasari. Garut.
- Prayoga, M. Khais, Ismail, A., dan Karuniawan, A. 2011. Keragaman Hayati Agroekosistem Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam.) di Desa Cilembu Kabupaten Sumedang. *Proshiding Seminar nasional: Pemuliaan Tanaman Berbasis Potensi dan Kearifan Lokal Menghadapi Tantangan Globalisasi*. (Universitas Jendral Soedirman 8-9 Juli 2011) halaman 92-98.
- Prayoga, M. Khais dan Ismail, Ade. 2020. Keragaman Hayati Agroekosistem Pisang (*Musa* sp.) di Jawa Barat. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol. 2 (2): 42-55.
- Robinson, Trevor. 1991. *Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.



Volume 4 Nomor 1, Januari 2022

- Rosmiati, Mia. Maulani, Rijanti Rahaju. Dwiartama, Angga. 2018. Efisiensi Usaha Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Modified Cassava Flour (Mocaf) Pada Kelompok Wanita Tani Medal Asri, Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sosioteknologi* 17(1):1-20.
- Sholihah, Fasih V., Kinseng, Rilus A., dan Sunito, Satyawan. 2017. Dinamika Sosial Ekonomi pada Distribusi Komoditas Pisang Skala Rakyat di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 12 (1): 52-60.